

KHUTBAH JUMAT PESANTREN



Khutbah Jumat
PESANTREN



Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

KHUTBAH JUMAT PESANTREN



**Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI
Tahun 2015**

KHUTBAH JUMAT PESANTREN

Penulis:

Dr. H. Ahmad Zayadi, M.Pd

Dr. H. Suwendi, M.Ag

Editor:

Dr. Hj. Mesraini, M.Ag

Setting, Lay Out & Cover:

Sunadi

Ukuran:

24 x 16 cm

Kolasi :

Isi : xii + 312

Desember 2015

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI Tahun 2015

Nama Kegiatan:

Penggandaan Bahan Bacaan Pondok Pesantren

Tahun 2015

Isi menjadi tanggung jawab penulis
Hak Cipta dilindungi Undang-undang (*all right reserved*)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang mutualistis. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan informasi-komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial ekonomi (lokal, nasional, internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*). Belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat dan sosial-keagamaan, yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi, tanggungjawab, kapabilitas, dan kecanggihan pesantren dalam tuntutan perubahan besar itu.

Pada sisi lain, pesantren merupakan dunia tradisonal Islam yang mampu mewarisi dan memelihara kesinambungan tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu. Oleh karena itu, ketahanan lembaga pesantren agaknya secara implisit menunjukkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi, meskipun bukan tanpa kompromi. Memang, pada awalnya, dunia pesantren terlihat 'rikuh' dan hati-hati dalam menerima modernisasi sehingga terdapat 'kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar'. Akan tetapi, secara gradual pesantren melakukan akomodasi dan konsesi tertentu yang dipandang cukup tepat dalam menghadapi modernisasi dan perubahan secara luas. Akan tetapi, satu hal yang perlu diingat bahwa semua akomodasi dan

konsesi itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasarnya eksistensi pesantren, atau secara tegas tetap mempertahankan khitahnya.

Keniscayaan bahwa pesantren tetap utuh hingga kini bukan hanya disebabkan oleh kemampuannya dalam melakukan akomodasi-akomodasi tertentu seperti terlihat di atas, tetapi juga lebih banyak disebabkan oleh karakter eksistensialnya. Karakter yang dimaksud adalah, sebagaimana dikatakan oleh Nurcholish Madjid, pesantren tidak hanya menjadi lembaga yang identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga yang murni berkarakter keindonesiaan, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga antara pesantren dengan komunitas lingkungannya memiliki keterkaitan erat yang tidak bisa terpisahkan. Hal ini tidak hanya terlihat dari hubungan latar belakang pendirian pesantren dengan lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sadaqah, hibah, dan sebagainya. Sebaliknya, pihak pesantren melakukan 'balas jasa' kepada komunitas lingkungannya dengan bermacam cara, termasuk dalam bentuk bimbingan sosial, kultural, dan ekonomi. Dalam konteks terakhir inilah, pesantren dengan kyainya memainkan peran yang disebut Clifford Geertz sebagai '*cultural brokers*' (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya.

Bukti atas peran dan dinamika pesantren di atas sebagian akan Anda temukan dalam buku ini. Meski bukanlah buku ilmiah, buku ini secara populer akan menyuguhkan banyak hal yang terkait dengan pesantren baik dalam konteks histori sepak terjang sejumlah tokoh pesantren maupun rekaman literatur yang menjadi acuan kajian serta tradisi luhur yang lekat di lingkungan pesantren itu sendiri. Dengan demikian, pembaca dan orang yang mendengar atas bacaan uraian ini—oleh karena buku ini ditulis dengan uraian khutbah Jumat—akan secara mudah memahami sepak terjang pesantren. Jika Anda ingin membuktikan itu semua secara pribadi silakan Anda baca buku ini untuk diri Anda sendiri. Namun, jika Anda ingin menyampaikannya kepada orang lain, bacalah buku ini di hadapan jamaah shalat Jumat yang Anda pimpin. Insya Allah

pelaksanaan shalat Jumat Anda memiliki kelebihan tersendiri, tanpa mengurangi kesahan pelaksanaan shalat Jumat. Simaklah, cermati, dan lakukanlah.

Selamat menikmati.

Penulis

SAMBUTAN DIREKTUR PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Buku yang Anda pegang ini adalah kumpulan khutbah Jumat yang mengulas tentang pesantren dari aspek historis sepak terjang sejumlah tokoh pesantren, rekaman literatur yang menjadi acuan kajian dan tradisi luhur yang lekat dengan pesantren. Tentu buku ini memiliki nilai yang sangat strategis, yakni isu pondok pesantren disosialisaikan dan disampaikan dalam forum ibadah-keagamaan. Jika forum khutbah Jumat belakangan ini lebih didominasi dengan isu penguatan ibadah secara *mahdlah* kepada Allah SWT, dengan menyajikan materi khutbah Jumat semacam buku ini maka forum khutbah Jumat membangun nilai-nilai kesalehan sosial yang pada akhirnya juga bermuara pada peningkatan ibadah personal kepada Allah SWT. Buku ini telah disusun dengan rapih, di samping memenuhi isu-isu penting tentang pesantren yang disajikan dalam bahasa populer, juga yang tak kalah pentingnya adalah terpenuhinya unsur-unsur rukun khutbah Jumat. Bahkan, naskah buku ini didesain sedemikian rupa secukup waktu yang biasa digunakan dalam forum khutbah Jumat. Dengan demikian, buku ini sangat layak Anda gunakan dalam forum khutbah Jumat itu.

Kami menghaturkan ucapan dan penghargaan yang tulus kepada tim penulis buku ini. Mudah-mudahan bisa segera muncul buku-buku lain yang menjadikan pesantren sebagai pokok bahasanya. Selaku pimpinan di tingkat Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, kami haturkan mohon maaf

atas segala kekhilafan dan kekurangannya. Semoga Allah selalu memberikan kekuatan kepada kita semua guna meniti jalan menuju rida-Nya. Amin.

Jakarta, Desember 2015

Direktur Pendidikan Diniyah
dan Pondok Pesantren,

Dr. H. Mohsen, MM
NIP. 19650306.198903.1.001

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Kata Pengantar	iii
Sambutan	vii
Daftar Isi	ix

Bagian Satu :

KHUTBAH JUMAT	1
Khutbah Jumat	3

Bagian Dua :

TRADISI DAN KELUHURAN PESANTREN	9
1. Karamah Mengakrabi Al-Qur'an	11
2. Tradisi Tilawah Al-Qur'an	19
3. Budaya Shalat Berjama'ah	27
4. Zikir Mutlak	35
5. Sabar Kunci Sukses	42
6. Maqam Kasbiy Dan Maqam Ijabiy	51
7. Firasat dan Karamah	59
8. Khidmah dan Berkah	66
9. Mendidik Diri dan Keluarga	73
10. Pendidikan Ruhani	81
11. Pengembangan Ilmu di Pesantren	89
12. Belajar dari Metode Pendidikan Nabi Saw	96

13. Etos Belajar	104
14. Manajemen Waktu Bagi Santri	112
15. Panca Jiwa Pesantren	119
16. Pemberdayaan Pesantren	127
17. Pesantren Menyikapi Perbedaan	133

Bagian Tiga :

MUTIARA KITAB KUNING	139
1. Cara Berdoa dalam Kitab Khazinah Al-Asrar	141
2. Obat Hati dalam Kitab Kifayat Al-Atqiyaa Wa Minhaj Al-Ashfiyaa	148
3. Amalan Hati dalam Kitab Al-Masail	156
4. Syukur dalam Kitab Al-Arba'in Fi Ushuluddin	164
5. Tafakur dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad	170
6. Pendidikan Anak dalam Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits	177
7. Dosa-Dosa Besar dalam Kitab Qurrah Al-'Uyun	185
8. Menjaga Farji dalam Kitab Maraqi Al-'Ubudiyah	192
9. Tanda-Tanda Kiamat dalam Kitab Arba'in Al-Nawawiy	200

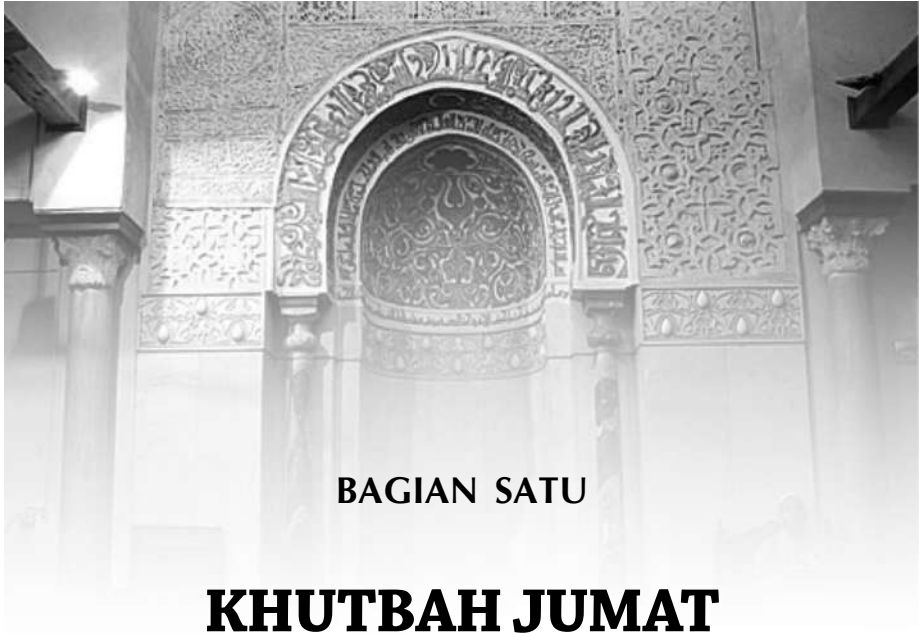
Bagian Empat :

KEARIFAN DAN KETELADANAN KYAI PESANTREN	207
1. Kyai Pilihan Nabi SAW	209
2. Kyai Pesantren	217
3. Peran Kyai	224
4. Teladan Syekh Nawawi Banten	230
5. Kyai Silaturahmi	237
6. Tarekat Sedekah Kyai Ma'shum Lasem	245
7. Teladan KH. Abdul Halim	253
8. Al-Ishlah Al-Samaniyah	261

9. Santi Asromo	269
10. Dakwah Gus Miek	276
11. Ma'rifatullah Menurut Kiyai Rifa'i	283
12. Kyai Sedekah	291
13. Keteladanan Akhlak Mulia KH. Moh. Ilyas Ruhiat	299

Bagian Lima :

KHUTBAH KEDUA	307
(1) Khutbah Kedua	309
(2) Khutbah Kedua	311



BAGIAN SATU

KHUTBAH JUMAT



KHUTBAH JUMAT

Pengertian

Secara bahasa, khutbah berarti ucapan, pembicaraan atau pidato. Sedangkan secara istilah, khutbah adalah pidato yang diucapkan oleh seorang khatib di depan jamaah jumat sebelum shalat dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu. Khutbah itu berisi *mau'izhah* (nasihat keagamaan) yang meliputi keimanan (keyakinan), ibadah, interaksi sosial (mu'amalah), pendidikan, persoalan-persoalan sosial lainnya, sehingga jamaah dapat memperteguh keimanannya dan mampu menampilkan sosok yang shaleh baik secara individual maupun secara sosial.

Hukum

Para ulama berpendapat bahwa khutbah jumat itu merupakan syarat sahnya shalat jumat sehingga ber hukum wajib. Dengan kata lain, tidak sah shalat jumat yang tanpa didahului dua khutbah sebelumnya. Hal ini didasarkan pada beberapa hadis shahih yang menyatakan bahwa Nabi SAW setiap mengerjakan shalat jumat selalu didahului oleh dua kali khutbah.

Hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Tsamurah menyatakan:

أَنَّه عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ كَانَ يَخُطُبُ خُطْبَتَيْنِ يَجْلِسُ بَيْنَهُمَا وَ كَانَ يَخُطُبُ قَائِمًا (رواه مسلم)

Artinya: "Sesungguhnya Nabi SAW berkhotbah dua kali dan duduk di antara keduanya, dan beliau berkhotbah sambil berdiri". (HR. Muslim).

Syarat Khutbah dan Khatib

Khutbah jumat dapat dilakukan dengan syarat sebagai berikut:

- a. Khutbah dilakukan setelah masuk waktu shalat zhuhur
- b. Khutbah dilakukan sebelum pelaksanaan shalat jumat
- c. Kedua khutbah dilakukan secara berturut-turut, yang diselingi dengan duduk di antara dua khutbah
- d. Setelah khutbah langsung dilaksanakan shalat jumat
- e. Khatib harus mengetahui syarat dan rukun khutbah
- f. Diutamakan khutbah itu dilakukan oleh khatib yang mampu berdiri
- g. Khatib harus suci dari hadats dan suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
- h. Khatib harus menutup aurat
- i. Menyaringkan suara
- j. Mengucapkan rukun-rukun khutbah dengan bahasa Arab

Rukun Khutbah

Sebuah khutbah dapat dikatakan sah jika di dalam khutbah itu terpenuhi beberapa hal berikut:

- a. Memuji kepada Allah, seperti ungkapan: **الْحَمْدُ لِلَّهِ** pada kedua khutbah
- b. Bershalawat kepada Rasulullah SAW, seperti ucapan: **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ** pada kedua khutbah
- c. Berwasiat takwa
- d. Membaca al-Quran, satu ayat atau lebih yang mengandung pengertian sempurna, diutamakan pada khutbah pertama.
- e. Berdoa bagi orang-orang mukmin, terutama pada khutbah kedua.

Etika dan Sunah dalam Khutbah

Terdapat beberapa etika dan amaliyah yang dipandang sunah dalam pelaksanaan khutbah, yakni sebagai berikut:

- a. Khatib membersihkan diri dengan mandi serta menggunakan wewangi-wangian.

- b. Disampaikan di atas mimbar atau setidaknya di tempat yang tinggi.
- c. Khatib memberi salam kepada jamaah yang ada di sekitar mimbar, kemudian setelah tiba di atas mimbar kembali memberi salam kepada seluruh jamaah.
- d. Menghadap kepada jamaah.
- e. Khutbah disampaikan penuh semangat dengan suara tinggi.
- f. Uraian khutbah secara singkat tetapi padat.
- g. Ketika berkhotbah, khatib berpegang pada tongkat atau semisalnya.
- h. Selesai khutbah, khatib segera turun ke mihrab (tempat imam untuk memimpin shalat jumat).

Keberhasilan Khutbah

Khatib merupakan sosok *“top figure”*, tokoh puncak yang selalu menjadi perhatian dan tumpuan harapan seluruh jamaah, yang sekaligus *“top leader”*, yang akan memimpin proses shalat jumat. Oleh karena itu, di samping memenuhi syarat dan rukun khutbah secara formal sebagaimana diuraikan di atas, seorang khatib juga diupayakan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sehingga misi dakwahnya berhasil.

Seorang khatib bisa dikatakan berhasil dalam menyampaikan khutbahnya apabila ia mampu membangun hubungan batin (komunikatif) dengan jamaahnya, mampu menghidupkan dan menampilkan diri sebagai sosok tokoh yang meyakinkan para jamaahnya dan dianggap sebagai figur yang memang pantas memakili *“model dalam beragama”* di atas mimbar. Pandangan mata yang memancarkan sinar, mulut yang tulus dan hati yang ikhlas penuh dengan iman merupakan lambang agamawi, dan akan berhasil membuat para jamaah percaya, menjadikan mereka di bawah naungan wibawanya, tidak dibuat-buat.

Untuk memenuhi harapan-harapan itu, setiap khatib diupayakan berusaha sekuat mungkin untuk memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

a. Ikhlas karena Allah SWT semata

Khutbah adalah ibadah dan oleh karenanya harus dilakukan secara ikhlas, bersih dari riya, *sum'ah* (mencari popularitas) dan sebagainya. Dalam QS. Hud [11]: 51, Allah SWT berfirman:

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini, Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?"

Nabi SAW bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَخْطُبُ خُطْبَةً إِلَّا اللَّهُ سَأَلَهَا عَنْهَا مَا أَرَادَ بِهَا (رواه البيهقي عن الحسن البصري)

Artinya: "Tidak ada seorangpun dari hamba yang berkhotbah tentang sesuatu khutbah melainkan Allah pasti bertanya padanya tentang apa yang dimaksudkan dengan khutbahnya". (HR. al-Baihaqi dari Imam Hasan al-Bashri)

b. Mengamalkan ilmunya dalam perilaku keseharian

Sebuah kata hikmah menyebutkan:

لِسَانُ الْحَالِ أَفْضَلُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

Artinya: "Bahasa perbuatan itu lebih menarik daripada bahasa lisan".

Maksud kata hikmah di atas adalah perilaku yang kongkrit serta keteladanan itu jauh lebih efektif daripada ucapan saja. Oleh karenanya, seorang khatib idealnya harus menjadi suri tauladan di tengah-tengah masyarakat, khususnya di depan umat binaannya. Perbuatan khatib itu sesuai dengan ucapannya yang bersumber dari ilmu yang dimilikinya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Shaff [61]: 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."

c. Kasih sayang kepada jamaah

Di luar kegiatan khutbah, seorang khatib diharapkan selalu berada di tengah-tengah umatnya, menjadi pelita yang menerangi mereka, menyiapkan dirinya sebagai tempat berpulangnya semua masalah masyarakat dan ia sanggup memecahkan dengan penuh kebijaksanaan dan dedikasi yang tinggi dan memberikan bimbingan serta pembinaan dengan penuh kasih sayang. Nabi SAW bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ (رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه
وابن حبان عن أبي هريرة)

Artinya: "Sesungguhnya aku terhadap kalian semua laksana seorang ayah terhadap anaknya" (HR. Abu Dawud, al-Nasai, Ibn Majah, dan Ibn Hibban dari Abu Hurairah)

d. Wara'

Wara' berarti pengendalian diri dan mampu meninggalkan hal-hal yang syubhat—apalagi yang diharamkan—dan tidak yang berfaedah bagi agama. Seorang khatib harus berusaha menjadi seorang yang berperilaku wara' agar tutur katanya tidak diremehkan. Sabda Nabi menyatakan:

كُنْ وَرَعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ (رواه البيهقي عن أبي هريرة)

Artinya: "Jadilah kamu sebagai seorang yang wara' maka kamu adalah manusia yang paling tekun beribadah" (HR. al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

e. Tahu harga diri (*Izzatun Nafsi*)

Izzatun nafsi adalah gengsi diri yang mengajarkan percaya kepada diri sendiri. Sebagai “*leader*”, seorang khatib perlu memiliki sifat ini sebagai suatu tenaga ruhani yang apabila ini dikembangkan terus maka dia akan mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang paling baik (*khairun nas*).

Selain kelima sifat di atas, bagi seorang khatib sejatinya harus memiliki sifat-sifat kesempurnaan lainnya, seperti sabar, tabah, sakinah, istiqamah, dan sebagainya. Insya Allah, dengan memenuhi sifat-isfat ideal ini khutbah yang dilakukan akan berhasil.